

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui metode observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa makna *ma'papangngan* dalam upacara *Rambu Solo'* di tengah masyarakat Sa'dan Sangkaropi tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari tata adat, tetapi juga memuat nilai-nilai spiritual yang selaras dengan ajaran kekristenan. *Ma'papangngan* bukan semata-mata ritual penyambutan atau pemberian sajian kepada tamu, tetapi mencerminkan sikap hidup masyarakat yang menjunjung tinggi nilai penghormatan, solidaritas, dan kepedulian terhadap sesama. Dalam konteks kedukaan, praktik ini menjadi sarana untuk menyatakan empati, mempererat ikatan sosial, serta membangun rasa kebersamaan yang menguatkan keluarga yang ditinggal.

Tradisi ini memperlihatkan bahwa masyarakat Toraja memiliki pemahaman yang kuat tentang hospitalitas sebagai bagian integral dari kehidupan sosial dan spiritual mereka. Hospitalitas ini tidak hanya diwujudkan dalam bentuk tindakan lahiriah, tetapi juga menjadi ungkapan kasih dan penerimaan batiniah, yang berakar pada kesadaran kolektif bahwa setiap orang terutama tamu yang hadir dalam kedukaan adalah bagian

penting dari komunitas. Melalui pendekatan teologis, *ma'papangngan* terbukti menjadi wujud nyata dari kasih Injil, sebagaimana diajarkan dalam Matius 25:35: "*Aku adalah orang asing dan kamu memberi Aku tumpangan.*" Dalam terang ini, tindakan menyambut tamu dan memberi perhatian sepenuh hati menjadi bentuk konkret dari penghayatan iman yang hidup. Maka, *ma'papangngan* tidak hanya bisa dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai tindakan teologis yang relevan dan bermakna dalam konteks pelayanan dan kehidupan gereja.

Dengan demikian, tradisi ini memiliki nilai kontekstual yang tinggi dalam pengembangan teologi lokal, karena menunjukkan bahwa iman Kristen dapat menjelma dalam bentuk-bentuk budaya yang hidup di tengah masyarakat. *Ma'papangngan* menjadi ruang dialog antara adat dan Injil, di mana keduanya saling meneguhkan, memperkaya, dan tidak saling meniadakan. Dalam model sintesis teologi kontekstual seperti yang ditawarkan oleh Stephen Bevans, tradisi ini memberi peluang besar bagi gereja untuk melihat adat bukan sebagai hambatan, tetapi sebagai lahan subur untuk menanamkan dan menumbuhkan nilai-nilai Kerajaan Allah.

B. Saran

Berdasarkan pemaparan dan fakta di lapangan, maka penulis menyarankan kepada Gereja dan tokoh adat harus memperlihatkan sikap yang toleran dalam menjalankan tugas masing-masing, saling menghargai

agar tercipta kedamaian. Jika tradisi *ma'papangngan* ingin terus dilakukan dengan tujuan memberikan penghargaan kepada orang-orang yang berjasa dalam masyarakat maka tokoh-tokoh adat perlu memberikan pemahaman kepada warga masyarakat mengenai makna *ma'papangngan*. Dengan demikian tradisi ini terus menciptakan kedamaian, mengandung nilai-nilai hospitalitas yang mewujudkan kasih, keramah-tamahan. Institut Agama Kristen Negeri Toraja diharapkan berperan aktif dalam melestarikan tradisi lokal yang sejalan dengan nilai Kekristenan, khususnya hospitalitas dan penghargaan terhadap sesama. Melalui pendidikan kontekstual dan pengabdian masyarakat, IAKN Toraja dapat menjadi jembatan antara iman dan budaya, serta membangun kesadaran akan pentingnya menjaga tradisi dengan semangat kasih, toleransi, dan kerukunan.